



Analisis upaya sekolah inklusi dalam mencegah terjadinya *bullying*

Risma Nuriyanti¹, Mina Nurhasanah², Muhammad Romdon³, Abih Gumelar⁴

¹²³Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding Author: rismanuriyanti@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of bullying cases in Indonesia, especially in inclusive schools. The method used is a qualitative descriptive method with a phenomenology research type with data processing methods using interviews and observation. The results of this research show that BESTARI Utami elementary school, in an effort to prevent cases of bullying at school, is by carrying out intense communication with students so that students tell them anything that makes their students belittled, communication is also carried out by teachers with parents of students so that teachers are able to know about activities. what students do in the home environment and in the community environment and also teachers are able to know the students' personalities in environments other than the school environment. There are also other efforts such as taking notes when students want permission to leave the classroom during the learning process, then by reporting any incidents that are felt to violate norms in the school environment, both students to teachers and teachers to other teachers.

Keywords: inclusive school, bullying

Received: 1 September 2024

Revised: 12 September 2024

Accepted: 12 November 2024

Published: 15 Desember 2024

Citation (APA Style):

Nuriyanti, R., et al (2024). Analisis Upaya Sekolah Inklusi dalam Mencegah Terjadinya *Bullying*. *JELEDUC: Journal of Elementary Education* 1(2), 80–84. Doi: 10.38040/jeleduc.v1i2.1142

INTRODUCTION

Didalam dunia Pendidikan pastinya terdapat beberapa macam problematika yang terjadi didalamnya, salah satunya yaitu *bullying*. Sekarang ini adanya *bullying* seolah-olah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, maraknya aksi kekerasan atau bullying yang dilakukan oleh siswa terutama di sekolah. Setiap anak termasuk ABK berhak atas

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28 H Undang-undang Dasar Tahun 1945 memberikan jaminan terhadap setiap orang untuk berakad mendapatkan

Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dikatakan (a) peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. (b) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif. (c) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan di pada tingkat level usia di seluruh dunia dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Korban *bullying* bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si pembully akan tetapi yang menjadi objek sasaran dari korban *bullying* tersebut terjadi pada anak yang memiliki kekurangan-kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemoohan dan cacian dari pembencinya. (Astuti, 2008). Salah satu faktor lain yang menyebabkan *bullying* adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalahpahaman diantara teman sebaya nya (Olweus, 2019).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Upaya sekolah dalam mencegah terjadinya bullying menurut Munijat, et al (2022) dengan hasil penelitiannya menyebutkan bahwasanya adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dimana tindakan *bullying* tersebut terjadi ketika berada di sekolah baik di dalam kelas ataupun diluar kelas serta ketika pada saat jam pelajaran maupun pada saat jam istirahat berlangsung. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut berupa ejekan, godaan, pengucilan, intimidasi dan lain sebagainya. Perlunya usaha dari semua pihak agar tindakan *bullying* tersebut tidak lagi terjadi khususnya di dalam dunia pendidikan Kasus *bullying* menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi di dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka murid korban bullying ini jauh di atas rata-rata negara Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya sekolah inklusi dalam mencegah terjadinya bullying terutama di lingkungan sekolah dasar. Dari penelitian ini diharapkan para pendidik lebih menyadari akan perilaku bullying di sekolah dan menanamkan sikap menerima terhadap perbedaan yang ada pada lingkungan siswa.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang merupakan jenis penelitian dengan memahami pengalaman subjek yang terlibat pada situasi dari objek yang akan diteliti. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu guru dan siswa di Sekolah dasar Bestari Utami. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perilaku *bullying* di sekolah dan juga upaya yang

dilakukan. Selain itu observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku bullying yang muncul saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran di lingkungan sekolah. Data dianalisis dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi data.

RESULTS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa observasi dan wawancara dari beberapa informan ditemukan bahwa Bullying itu merupakan pembudayaan hal hal kecil, yang dimana hal hal kecil tersebut akan menjadi besar seiring berjalannya waktu. Permasalahan bermula karena hal sepele, jadi di Sekolah Dasar Bestari Utami selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan kecil kepada peserta didik agar selalu bilang kepada guru jikalau temannya melakukan hal yang tidak dirinya sukai. Misalnya dalam ruangan komunikasi antar murid, kemudian terdapat murid yang mengatakan hal hal yang kasar atau menyakiti pihak lain. Nah kejadian tersebut harus diberitahukan kepada guru baik oleh korban ataupun oleh teman-temennya. Dimana nanti dalam penyelesaian masalahnya, guru akan mempertemukan pelaku, korban, dan juga pelapor untuk diselesaikan secara bermusyawarah. Dalam musyawarah itulah guru akan membimbing pelaku agar bisa berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dasar Bestari Utami, kemudian guru akan memotivasi korban agar bisa lebih speak up dengan apapun kejadian di sekolah maupun dilingkungan Masyarakat yang akan merugikan dirinya.

Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah dalam Upaya mengatasi terjadinya bullying di sekolah dasar Bestari Utami, yaitu Ketika pada penyelenggaraan proses pembelajaran siswa izin untuk ke belakang, dimana siswa tersebut akan dicatat ole guru kelas jam keluar kelas sampai dengan Ketika siswa tersebut datang kembali kekelas. Ketika siswa izin keluar kelas dengan jangka waktu yang lama, maka guru kelas akan memeriksanya. Apakah siswa tersebut benar izin untuk kekamar mandi atau kah melakukan hal lain seperti contohnya *bullying*.

Pencegahan perilaku bullying disekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus, guru selalu menjalin komunikasi yang baik anara guru dengan peserta didik, maupun antara guru dengan orang tua. Dengan menjalin komunikasi yang baik, maka guru akan mempunyai catatan mengenai anak tersebut dilingkungan Masyarakat atau dilingkungan rumah. Komunikasi ini dijalin guru secara langsung atau dilakukan melalui alat konumikasi. Komunikasi secara langsung, sering guru lakukan Ketika peserta didik pulang sekolah ataukah Ketika akhir semester atau pada saat kenaikan kelas. Komunikasi dijalin dengan baik oleh guru dan juga orangtua siswa mengenai anak tersebut. Komunikasi yang dijalin melalui alat komunikasi, diantaranya bisa dilakukan dengan berkirim pesan melalui aplikasi seperti *whatts app*, instragram, gmail, telegram, line dan yang lainnya yang membuat komunikasi tidak langsung berjalan dengan baik. Dalalam komunikasipun dilakukan melalui pesan pribadi dengan pesan di grup. Sedangkan untuk meningkatkan komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa dilakukan dengan berkala disetiap pembeljaaram. Maksudnya komunikasi anatara siswa dengan guru seringkali dilakukan pada proses pembelajaran atau pada saat istirahat berlangsung.

Upaya-upaya diatas sudah efektif dilakukan oleh guru sekolah dasar Bestari Utami dalam Upaya pencegahan terjadinya kasus Bullying di lingkungan sekolah. Upaya ini bisa diterapkan disekolah lain selain dari sekolah inklusif, agar mampu mengurangi angka bullying di Indonesia yang semakin marak terjadi. Upaua upaya ini sudah mulai diterapkan oleh guru sekolah dasar BESTARI UTAMI sejak pendirian sekolah tahun 2009, adapula upaya upaya lain yang dilakukan sekolah dalam upaya pencegahan terjadinya kasus bullying di sekolah.

DISCUSSION

Berdasarkan temuan penelitian, bullying yang terjadi di sekolah dasar Bestari Utami sudah menjadi budaya karena timbul dari hal yang kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Amnda, et al (2020) yang mengemukakan bahwa bullying terjadi karena proses yang dibiarkan dari hal yang kecil dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan bagi dipelaku bullying tersebut. Upaya yang dilakukan oleh SD Bestari Utami adalah dengan menerapkan aturan jika terjadi tindakan bullying mengharuskan korban berkomunikasi dengan guru agar segera ditindak, karena jika dibiarkan akan merasa mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariesto (2009) yang mengemukakan bahwa anak-anak akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku bullying dan akan mudah terdapat kasus bullying lainnya.

Upaya yang dilakukan selain memperingatkan pelaku, sekolah juga menerapkan sebuah aturan yakni jika terdapat siswa yang izin ketika proses pembelajaran berlangsung dan tidak kembali sesuai waktu yang sudah disepakati atau dalam jangka waktu yang lama, guru akan memeriksanya secara langsung. Hal tersebut menjadi strategi guru untuk menghindari siswa yang beralasan izin namun melakukan tindakan bullying diluar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Novitasari & Setyowati (2020) bahwa guru harus menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi dimana tujuannya agar dapat memberikan perubahan tingkah laku pada para pelaku *bullying*

Perilaku bullying di sekolah tidak hanya terjadi pada siswa reguler saja, akan tetapi kesempatan yang lebih besar terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang dimana SD Bestari Utami mengupayakan untuk anak berkebutuhan khusus harus menjalin komunikasi secara berkala dengan orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Badiah (2017) bahwa dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orang tua, dan siswa untuk memberantas adanya tindakan bullying terutama pada siswa anak berkebutuhan khusus.

CONCLUSION

Adanya problematika dalam penyelenggaraan Pendidikan khususnya dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah inklusif salah satunya yaitu kasus Bullying. Dimana kasus ini semakin tahun semakin meningkat presentasinya. Sekolah harus mempunyai Teknik ataupun cara tersendiri dalam upaya pencegahan terjadinya *bullying*. Sekolah dasar Bestari Utami, dalam upaya pencegahan terjadinya kasus bullying di Sekolah yaitu dengan melakukan komunikasi yang intens kepada siswa agar siswa memberi tahu apapun yang membuat siswanya direndahkan, komunikasi pula dilakukan oleh guru dengan orang tua siswa agar guru mampu mengetahui aktivitas yang dilakukan siswanya dilingkungan rumah maupun dilingkungan Masyarakat dan juga guru mampu mengetahui kepribadian siswa dilingkungan selain lingkungan sekolah. Adapula upaya lain seperti, melakukan pencatatan Ketika siswa hendak izin keluar dari kelas pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran, selanjutnya dengan melaporkan apa saja kejadian yang dirasa melanggar norma dilingkungan sekolah baik itu siswa kepada guru, maupun guru kepada guru yang lainnya.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih pada Institut Pendidikan Indonesia, Ketua Program Studi, Mahasiswa sehingga penelitian dan artikel ini bias disusun dengan sebagaimana mestinya.

REFERENCES

1. Amnda, Viola, et al. "Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik." *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 5.1 (2020): 19-32. Doi: 10.34125/kp.v5i1.454
2. Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Anti BullyTeacher Empowerment. Retrieved Juni 12, 2017
3. Astuti, Ponny Retno. "Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak." (2008).
4. Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573. DOI:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
5. Badiah, Lutfi Isni. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*. 2017.
6. Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif.
7. Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (2023). PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI X DI SURABAYA. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(1), 1-8.
8. Munjiat, Siti Maryam, Iik Ahmad Taufik, and Muthoharoh Muthoharoh. "Bullying: Forms, Factors, and Roles of Religion Teachers:(Case Study of Student SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 13.02 (2022): 162-174.
9. Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9-18.
10. Novitasari, Diana Ika, and Rr Nanik Setyowati. "Penerapan strategi guru dalam menangani school bullying siswa di sekolah menengah pertama taman siswa kota Mojokerto (studi kasus di smp taman siswa kota Mojokerto)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8.3 (2020): 1104-1116. Doi: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1104-1116>
11. Olweus, Dan, Susan P. Limber, and Kyrre Breivik. "Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus bullying prevention program." *International Journal of Bullying Prevention* 1 (2019): 70-84.
12. Programme for International Student Assessment. (2018). [PISA - PISA \(oecd.org\)](https://pisa.oecd.org)
13. Ribbany, E. T. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Paradigma*, 4(3).
14. Rosa, Nikita (2023). Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan2023-fsgi-kasus-bullying-meningka>